

The Influence of School Well-Being and Self-Efficacy on Academic Cheating Among Students at Muhammadiyah 3 High School in Surabaya

[Pengaruh School Well-being dan Self-efficacy Terhadap Academic Cheating Pada Siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya]

Muhammad Ahsin Syifaul Qolbi¹⁾, Lely Ika Mariyati²⁾

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the magnitude of the influence of school well-being and self-efficacy on academic cheating among secondary school students. This research method uses a quantitative approach with an explanatory quantitative type. The sampling technique used is stratified random sampling. The population of SMA Muhammadiyah 3 Surabaya consists of 367 students. Sample selection was carried out using the Krecjie and Morgan table with a 10% error rate. The minimum sample requirement is 158 samples, so the sample obtained in this study is 160 students from SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. The scales used are the Academic Cheating Scale ($\alpha = 0.948$), the School Well-being Scale ($\alpha = 0.903$), and the Self-Efficacy Scale ($\alpha = 0.913$). These scales are adaptations of scales from previous researchers, with measurements using a Likert scale. Classical assumption tests and linear regression tests were performed using IBM SPSS. The results of the analysis show that school well-being and self-efficacy simultaneously have a significant negative effect on academic dishonesty ($F = 192.384$; $p < 0.001$). Furthermore, in the partial analysis, self-efficacy had a more dominant influence ($\beta = -0.559$) compared to school well-being ($\beta = -0.341$). These findings demonstrate that the school environment and students' internal beliefs are important resources for the development of academic integrity.

Keywords - academic cheating, school well-being, self-efficacy, high school students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh kesejahteraan sekolah dan efikasi diri terhadap kecurangan akademik di kalangan siswa sekolah menengah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuantitatif eksploratif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling. Populasi SMA Muhammadiyah 3 Surabaya terdiri dari 367 siswa. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan tabel Krecjie dan Morgan dengan tingkat kesalahan 10%. Persyaratan sampel minimum adalah 158 sampel, sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 160 siswa dari SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. Skala yang digunakan adalah Skala Kecurangan Akademik ($\alpha = 0,948$), Skala Kesejahteraan Sekolah ($\alpha = 0,903$), dan Skala Efikasi Diri ($\alpha = 0,913$). Skala-skala ini merupakan adaptasi dari skala-skala penelitian sebelumnya, dengan pengukuran menggunakan skala Likert. Uji asumsi klasik dan uji regresi linier dilakukan menggunakan IBM SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah dan efikasi diri secara simultan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan akademik ($F = 192,384$; $p < 0,001$). Lebih lanjut, dalam analisis parsial, efikasi diri memiliki pengaruh yang lebih dominan ($\beta = -0,559$) dibandingkan dengan kesejahteraan sekolah ($\beta = -0,341$). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keyakinan internal siswa merupakan sumber daya penting untuk pengembangan integritas akademik.

Kata Kunci - kecurangan akademik, kesejahteraan sekolah, efikasi diri, siswa SMA.

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan generasi muda yang mampu bersaing dengan Sumber Daya Manusia (SDM) negara – negara maju. Persaingan tersebut dapat dipersiapkan dengan adanya kesiapan taraf pendidikan bangsa. Terbangunnya sebuah pendidikan menjadi pondasi utama bagi suatu negara dalam mencetak generasi pelajar yang berintelektual dan berkarakter. Kualitas pendidikan yang baik akan menentukan kemajuan dan masa depan bangsa, karena melalui pendidikanlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif dapat terbentuk. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) yang diakses peneliti pada tanggal 6 Juni 2025, menunjukkan besaran jumlah siswa SMA/ K/ Sederajat di seluruh Indonesia yang mencapai hingga 6,4 juta siswa. Angka yang besar ini harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pembelajaran agar *output* pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masa depan negara secara optimal.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Namun dibalik tingginya jumlah siswa pada tingkat SMA/SMK/Sederajat, terdapat berbagai permasalahan yang mengganggu proses pembelajaran siswa. Salah satu tantangan utamanya adalah maraknya praktik kecurangan akademik atau yang sering disebut dengan *academic cheating* di kalangan pelajar [1]. Perilaku ini terjadi karena adanya persaingan siswa untuk mendapatkan nilai tinggi [2]. Tantangan tersebut memberikan tekanan pada siswa untuk mampu mencapai nilai tinggi, sehingga siswa seringkali lebih fokus pada nilai dibandingkan ilmu pengetahuannya selama kegiatan belajar sekolah. Siswa mungkin saja menganggap ujian dan tugas yang diberikan sebagai alat untuk mendapat penilaian dan membuat mereka gagal ketika nilainya rendah, bukan sebagai alat evaluasi hasil pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan kemajuan dalam proses belajarnya [3]. Bentuknya sangat beragam, mulai dari tindakan plagiarisme dan menyontek saat ujian, hingga penggunaan teknologi untuk menyelesaikan tugas tanpa dibarengi pemahaman substansial terhadap materi. Studi yang dilaksanakan Anderman dan Murdock dalam *Psychology of Academic Cheating* melaporkan bahwa lebih dari 60% siswa sekolah menengah atas mengakui pernah terlibat dalam setidaknya satu tindakan kecurangan selama masa studi mereka [4]. Temuan tersebut juga sejalan dengan riset lain yang menunjukkan fakta serupa bahwa sekitar 40% peserta dalam penelitian tersebut mengakui telah memanfaatkan alat bantu berbasis AI, seperti ChatGPT atau aplikasi parafrase, dengan tujuan memperoleh nilai tinggi untuk tugas-tugas sekolah mereka [5]. Fenomena ini tidak hanya merusak integritas akademik siswa, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa yang cenderung instan dan tidak jujur.

Secara umum, istilah *Cheating* atau kecurangan, merupakan sebuah perilaku yang disebut “gelap” atau tidak sah dan tak biasanya, umumnya tindakan ini dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang dimana perilaku ini ialah tindakan yang dilaksanakan secara sengaja dan memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah benefit bagi pelaku kecurangan, baik berupa benefit kelompok maupun benefit masing-masing individu [6]. Fitri, et al. mengatakan bahwa *cheating* atau kecurangan adalah tindakan sengaja atau kelalaian yang bertujuan memperoleh keuntungan secara tidak sah, umumnya tanpa kekerasan fisik, baik oleh individu, kelompok, maupun organisasi, sehingga merugikan pihak lain [7]. Perilaku *Cheating* ini seringkali dilaksanakan dengan sembunyi sehingga sulit untuk diungkapkan atau diketahui oleh banyak orang. Dalam dunia pendidikan, *cheating* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kecurangan akademik (*academic cheating*) seperti menggunakan alat bantu, menyontek, menjiplak, pemalsuan data tugas, atau manipulasi nilai. Pramudyastuti mengatakan bahwa *academic cheating* ialah sebuah perilaku curang, tidak jujur dan kontradiktif dengan norma maupun etika yang ada, kecurangan ini umumnya dilakukan secara sadar dalam proses pengerjaan tugas umum, tugas rumah maupun ujian [8]. Tujuan individu melakukan perilaku ini tak lain adalah untuk memperoleh nilai tinggi dan mendapatkan hasil evaluasi yang baik. Secara psikologis, perilaku *academic cheating* dinilai dapat membawa dampak buruk, karena perilaku ini dapat mengajarkan siswa untuk berbohong agar mendapatkan sesuatu ingin ia capai yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan [2].

Penelitian terdahulu menemukan temuan aspek-aspek yang mempengaruhi maupun bentuk-bentuk perilaku dari *academic cheating*. Eriksson dan McGee mengatakan bahwa perilaku *academic cheating* terdapat empat aspek utama yaitu, 1) Menggunakan bantuan secara sengaja untuk mendapatkan informasi yang tidak sah dalam suatu ujian, 2) Memalsukan penemuan informasi atau kutipan, 3) Memberikan fasilitas kepada siswa lainnya berupa bantuan yang terindikasi kecurangan akademik, 4) Mengadopsi, mengutip, ide orang lain dan menjadikan sebagai ide miliknya tanpa mencantumkan nama dari penulis [9]. Temuan baru yang dilakukan oleh Adrias et al. mengatakan bahwa perilaku *academic cheating* terbentuk oleh beberapa indikator, antara lain: memberikan jawaban saat ujian, mengambil dan meminta jawaban saat ujian, menerima jawaban dari teman saat ujian, membuat contekan, posisi saat ujian, situasi saat ujian berlangsung, dan kondisi individu saat melaksanakan ujian pada waktu tertentu [2]. Penemuan terbaru yang dilakukan oleh Warsito dan Urumsah menemukan bahwa Teknologi informasi dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan kecurangan akademik [10]. Bentuk penyalahgunaan teknologi informasi di bidang akademik yaitu menggunakan ponsel untuk mencari jawaban ujian, mengirim dan menerima jawaban ujian, menggunakan laptop atau komputer untuk menyalin dan menempelkan tugas teman [11].

Survei awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa adanya fenomena *academic cheating* pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. Responden pada survei awal ini terdiri dari 23 responden. Berdasarkan tingkat kategorisasinya, peneliti mengkategorikan menjadi tiga tingkatan. Ditemui bahwa sebanyak 3 siswa (13%) berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan siswa cenderung untuk tidak melakukan perilaku *cheating* atau bisa disebut siswa tersebut jarang melakukan perilaku *academic cheating*. Kemudian sebanyak 14 siswa (61%), tergolong dalam kategori sedang, pada kategori ini mengindikasikan bahwa siswa yang melakukan kecurangan cenderung bersifat situasional. Misalnya, hanya dilakukan ketika siswa sedang berada di bawah tekanan tugas berat atau kurang persiapan. Sementara itu, sebanyak 6 siswa (26%) termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan intensitas perilaku *academic cheating* yang sering atau disengaja untuk dilakukan.

Temuan perilaku *academic cheating* ini mencerminkan dampak yang harus diperhatikan yang dimana jika perilaku ini dibiasakan, seiring berjalannya waktu siswa akan mengalami kerugian secara akademik maupun psikologis dimasa mendatang. Penelitian Rettinger & Kramer menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menyontek cenderung mengalami penurunan kemampuan belajar mandiri dan keterampilan berpikir kritis karena mengandalkan jalan pintas

daripada proses pembelajaran yang mendalam [12]. Hal ini berpotensi menghambat persiapan mereka untuk pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, yang menuntut kemandirian yang lebih besar.

Untuk menangani temuan ini membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup pengembangan karakter, penguatan sistem pengawasan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendorong integritas akademik. Tanpa intervensi yang tepat, kecurangan akademik tidak hanya merugikan pelaku tetapi juga seluruh ekosistem sekolah. Penelitian terbaru menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh pada perilaku *academic cheating*. Pradia & Dewi menyebutkan bahwa pelajar dengan *self-efficacy* yang rendah akan lebih mudah untuk menyerah terhadap kemampuannya sehingga cenderung memilih melakukan kecurangan akademik [13]. Studi yang dilakukan oleh Nugradini juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school-Well-being* dengan kecurangan akademik, yang dimana temuan ini memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkatan *school-Well-being*, maka semakin rendah kecurangan akademik yang terjadi, dan begitupun sebaliknya [14]. Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan, peneliti memutuskan untuk menggunakan faktor *school well-being* dan *self-efficacy* sebagai variabel yang akan diteliti lebih dalam.

Secara umum, *Well-being* merupakan sebuah kondisi pervasif bahwa hidup yang telah dan sedang dijalani terasa menyenangkan; suatu persepsi berkelanjutan bahwa waktu-waktu yang dijalani secara keseluruhan bermakna dan menggembirakan [15]. Dalam konteks pendidikan, konsep *well-being* sering disebut dengan *school well-being*. Konsep *school well-being* dapat diartikan sebagai lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan dengan tujuan untuk pemenuhan pengembangan potensi, prestasi dan kemampuan peserta didik [16]. *School well-being* merupakan suatu gambaran mengenai sekolah yang nyaman, aman dan menyenangkan yang tidak hanya bertujuan untuk pemenuhan *well-being* siswa saja, tapi juga dalam rangka pemenuhan prestasi, pengembangan potensi, kemampuan fisik, dan mental siswa [17]. Sejalan dengan hal tersebut, Lathifah et al. menjelaskan bahwa *school well-being* merupakan konstruk psikologis yang bersifat subjektif, yaitu penilaian siswa terhadap kondisi sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasarnya selama proses pembelajaran berlangsung, yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif [18]. Siswa dengan *school well-being* yang tinggi akan memberikan dampak positif pada peserta didik diantaranya meningkatkan motivasi berprestasi yang disebabkan karena siswa dapat memanfaatkan semua yang ada di sekolah untuk menunjang rencana belajar [19]. Konu & Rimpela mengatakan bahwa *School well-being* terdapat 4 dimensi utama yang diantaranya adalah *Having, Loving, Being* dan *Health*.

Rasyid (2020) menguraikan penjelasan mengenai dimensi dan indikator *School well-being* dalam versi Bahasa Indonesia sebagai berikut; Yang pertama adalah *Having*, yaitu kondisi dari seluruh lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Sekolah dengan *having* yang baik menyediakan lingkungan belajar yang aman, tertib, nyaman, dan kondusif sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan akademik tanpa tekanan fisik maupun lingkungan yang berlebihan [20]. Indikator dari dimensi ini berupa 1) Lingkungan dan Sekitarnya; 2) *School Subject and Organization*; 3) Jadwal dan Ukuran kelompok; 4) Hukuman and Keamanan; 5) Layanan dan peduli kesehatan; 6) Makan Siang Sekolah.

Kedua adalah *loving*, yaitu Hubungan sosial siswa dalam dapat diperhatikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan, hubungan sosial sesama teman sebaya, dinamika kelompok, bullying atau perundungan yang terjadi di sekolah. Hubungan sosial yang positif memungkinkan siswa merasakan kasih sayang dan rasa aman, sehingga meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah (*school attachment*) [20]. Terciptanya hubungan yang baik dapat menurunkan kecenderungan perilaku kecurangan akademik di sekolah. Indikator dari dimensi ini yaitu 1) Iklim sekolah; 2) Dinamika Kelompok; 2) Hubungan Guru dengan Murid; 3) Hubungan dengan teman sebaya; 3) Bullying; 4) Kooperatif dengan rumah; 5) Manajemen.

Ketiga adalah *being* atau pemenuhan diri, dimensi ini menjelaskan tentang bagaimana sekolah memberikan wadah bagi siswa untuk menjadi diri mereka sendiri, mengembangkan potensi mereka, dan merasa bahagia serta puas dalam menjalani kehidupan sekolah. Pemenuhan aspek ini membuat siswa merasa bahwa keberadaannya bernilai dan bermakna di lingkungan sekolah [20]. Indikator pada dimensi ini dapat dilihat dari poin-poin berikut: 1) Penilaian dari pekerjaan siswa; 2) Bimbingan Konseling dan pemberian semangat; 3) Pengaruh sekolah dalam pembuatan keputusan; 4) Peningkatan harga diri; 5) Menggunakan kreativitas.

Keempat adalah *health* atau status yang meliputi aspek fisik dan mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan, dan penghayatan akan keadaan diri [17]. Kesehatan yang baik memungkinkan siswa menjalani aktivitas belajar secara optimal tanpa tekanan berlebihan [20]. Indikator dari dimensi *Health* dapat dilihat poin poin berikut; 1) Simtom Psikosomatis; 2) Penyakit kronis dan wabah lainnya; 3) Penyakit; 4) Flu biasa [21]. Penelitian *School well-being* yang dilakukan di Indonesia sedikit banyak menggunakan *School well-being Scale* yang dikembangkan oleh Konu & Rimpela dengan 4 dimensi berupa *having, loving, being* dan *health*. Penelitian tentang *school well-being* dengan *academic cheating* cukup jarang ditemui. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nugradini menunjukkan terdapat temuan baru bahwa *school well-being* terdapat hubungan negatif dengan kecurangan akademik [14]. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika lingkungan sekolah menekankan nilai tinggi, minim dukungan sosial baik dari teman sebaya maupun guru, serta kurikulum sekolah yang dirasa berat bagi siswa dapat meningkatkan kecenderungan perilaku *academic cheating*.

Sebuah keyakinan yang ada dalam diri individu untuk melakukan atau menyelesaikan tindakan yang dapat membuat dirinya merasa puas dengan hasilnya disebut dengan kemampuan *self-efficacy*. Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah sebuah rasa kepercayaan individu pada keterampilan yang dimiliki untuk mengatasi segala rintangan dalam menggapai tujuannya [22]. Dalam konteks pendidikan, kesadaran tentang *self-efficacy* yang ada pada diri siswa merupakan hal yang penting, karena dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi dalam diri siswa akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dengan merencanakan bagaimana mencapai suatu tujuan kemudian membuat sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, cenderung lebih mudah untuk memunculkan keraguan dalam dirinya dalam mengerjakan sesuatu. *self-efficacy* yang rendah inilah yang dapat dinilai menjadi faktor individu melakukan sebuah tindakan kecurangan akademik, hal ini dikarenakan individu tidak mampu mengenali dan meyakinkan diri sendiri terkait kemampuan dan kemauannya [23].

Bandura mengatakan bahwa konsep *self-efficacy* terdapat tiga dimensi pembentuk *self-efficacy* yaitu *Level*, *Strength*, dan *Generality* [22]. Dimensi pertama yaitu *Level*, dimensi ini adalah tingkatan kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu. Dalam menghadapi sebuah tugas, setiap individu memiliki kepercayaan diri dan penerimaan yang berbeda-beda [24]. Siswa akan mengasosiasikan tingkat kesulitan tugas dengan persepsi akan keyakinan diri mereka, indikator pada dimensi ini berupa derajat kesulitan tugas yang dihadapi serta motivasi diri pada siswa untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi pada aspek *level* akan memandang tugas sulit sebagai tantangan yang dapat dihadapi, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut usaha lebih besar [25].

Dimensi kedua adalah *Strength*, yaitu kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya, dimensi ini akan menentukan kuat atau lemahnya ketahanan keyakinan siswa terhadap rintangan yang dihadapi dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menggapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugasnya, indikator dari dimensi ini berupa kegigihan, ketekunan, dan usaha yang keras untuk menyelesaikan tugasnya. Semakin kuat *self-efficacy* pada aspek *strength*, semakin besar kemungkinan siswa untuk tetap berusaha, bertahan, dan bangkit kembali setelah mengalami kegagalan akademik [25].

Setelah melewati dua proses tersebut, mahasiswa akan berada pada dimensi *Generality* yang dimana mahasiswa akan menentukan perilaku yang akan diambil untuk menyelesaikan tugas tersebut, dimensi ini dapat tercerminkan dengan perilaku individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas di berbagai aktivitas [22]. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi pada aspek *generality* cenderung yakin bahwa keberhasilan yang pernah dicapai dapat menjadi bekal untuk menghadapi tugas lain yang berbeda namun serupa [25].

Dengan demikian, *self-efficacy* merupakan konstruk multidimensional yang mencerminkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Ketiga aspek *self-efficacy*, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons kesulitan belajar, mempertahankan usaha, serta menggeneralisasikan keberhasilan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu topik, temuan, dan konteks aplikasi. Pertama, dari segi topik, penelitian ini mengkaji pengaruh *school well-being* dan *self-efficacy* terhadap *Academic cheating* pada siswa SMA. Topik ini belum pernah diteliti sebelumnya, karena berdasarkan penelusuran literatur oleh penulis, tidak ditemukan peneliti terdahulu yang menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan. Kedua, dari segi temuan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis tidak hanya pengaruh *school well-being* terhadap *academic cheating*, tetapi juga menambahkan variabel *self-efficacy* sebagai faktor prediktor. Temuan sebelumnya oleh Nugradini hanya mengkaji korelasi antara *school well-being* dan Kecurangan Akademik, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nugradini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *school well-being* dengan kecurangan akademik siswa SMA/Sederajat ($p = 0,029$) dengan nilai korelasi sebesar $-0,210$ menunjukkan terdapat hubungan negatif antar dua variabel, yang artinya semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah kecurangan akademik dan sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi kecurangan akademik [14]. Sehingga penelitian ini memperluas perspektif dengan mengintegrasikan *self-efficacy* untuk memahami tingkat *academic cheating* secara lebih komprehensif. Ketiga, dari segi aplikasi, penelitian ini merupakan yang pertama kali diterapkan pada siswa di salah satu SMA di Surabaya, sehingga memberikan konteks geografis dan *socioculture* yang baru dibandingkan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah (gap) dalam literatur, tetapi juga memperkaya bukti empirik terkait faktor-faktor yang memengaruhi *academic cheating* di lingkungan sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkatan *school well-being*, *self-efficacy*, dan *academic cheating*, serta menganalisis pengaruh parsial dan simultannya terhadap *academic cheating* di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang *academic cheating* dan menjadi referensi bagi sekolah dalam mengelola kesejahteraan sekolah dan keyakinan internal siswa, dengan tujuan meminimalkan kecurangan akademik, khususnya di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dianalisis dengan perhitungan statistika [26]. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat/timbal balik dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat [27]. Variabel pada penelitian ini adalah *school well-being* (x_1), *self efficacy* (x_2), dan *academic cheating* (Y). Jumlah populasi pada SMA Muhammadiyah 3 Surabaya sebanyak 367 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *stratified random sampling* yang dimana populasi akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan [28]. Teknik penentuan ukuran sampel pada penelitian ini mengacu pada tabel yang dikembangkan oleh Krejcie & Morgan. Berdasarkan tabel tersebut, untuk ukuran populasi sebanyak 367 siswa, ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan error sebanyak 10% yang dimana jumlah minimum yang direkomendasikan adalah 158 subjek [29]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah sampel yang ditetapkan adalah 160 siswa yang terdiri dari 62 siswa kelas 10, 44 siswa kelas 11, dan 54 siswa kelas 12. Detailnya bisa dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas	10	62	39%
	11	44	27%
	12	54	34%
Total		160	100%

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode adaptasi dari pengembangan peneliti-peneliti terdahulu. Skala-skala yang diadaptasi penulis menggunakan pengukuran likert dengan berbagai alternatif jawaban. Pada variabel *academic cheating*, penulis mengadaptasi dari *academic cheating scale* yang dikembangkan oleh Adrias, et al. [2]. Skala ini terdiri atas 5 alternatif jawaban berupa Hampir Tidak Pernah (HTP), Jarang (J), Kadang – Kadang (KK), Sering (S), Hampir Selalu (HS). Hasil uji validitas aitem pada skala ini menunjukkan bahwa keseluruhan 30 aitem valid, validitas tersebut ditunjukkan dengan nilai item rest correlation diatas nilai 0,3. Hasil uji reliabilitas dari skala ini menunjukkan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,948.

Skala pada variabel *school well-being* mengadaptasi alat ukur dari penelitian Lathifah, et al. yang dikembangkan dari teori *school well-being* Konu & Rimpela [18]. Aitem pada alat ukur ini terdiri dari 26 aitem dengan 4 pilihan alternatif jawaban, diantaranya berupa Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Aspek yang diukur pada skala ini meliputi aspek *Having* (kondisi sekolah), *Being* (hubungan sosial), *Loving* (pemuhan diri siswa), *Health* (status kesehatan) [18]. Hasil uji validitas aitem pada skala ini menunjukkan bahwa dari 26 aitem, sebanyak 24 aitem valid dan 2 aitem yang terdiri dari aitem nomor 1 dan 5 tidak valid karena nilai item rest correlation dibawah 0,3 sehingga kedua aitem tersebut gugur. Hasil uji reliabilitas skala ini menunjukkan gambaran Cronbach's Alpha sebesar 0.906.

Pada variabel *self-efficacy* penulis mengadaptasi skala *self-efficacy* dari penelitian Asyari (2021) yang dikembangkan dari teori *self-efficacy* Bandura [30]. Alternatif jawaban dari skala ini terdiri dari 4 alternatif jawaban berupa Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Jumlah aitem pada skala *Self-efficacy* adaptasi Asyari (2021) ini terdiri dari 26 Aitem yang meliputi aspek *Level* yang terdiri dari indikator keyakinan individu atas kemampuan terhadap tingkat kesulitan tugas dan pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas, aspek *Strenght* dengan indikator berupa tingkat kekuatan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya, *Generality* dengan indikator berupa keyakinan individu akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas diberbagai aktivitas [30]. Hasil uji validitas aitem pada skala ini menunjukkan bahwa dari 26 aitem, sebanyak 23 aitem valid dan 3 aitem yang terdiri dari aitem nomor 13, 22 dan 24 tidak valid karena nilai item rest correlation dibawah 0,3 sehingga ketiga aitem tersebut gugur. Hasil uji reliabilitas skala ini menunjukkan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,913.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap pengujian. Yang pertama diawali dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov ($N=160$), uji multikolinearitas, uji linearitas, uji homoskedastisitas. Jika pengujian asumsi klasik terpenuhi, uji selanjutnya adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji F(simultan) untuk menguji apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel *School well-being* dan *Self-efficacy* secara bersama-sama terhadap variabel *academic cheating*, serta uji t (parsial) untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Suatu pengaruh dinyatakan signifikan jika nilai signifikansi (sig.) yang diperoleh kurang dari 0,05.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik, uji ini merupakan serangkaian pengujian statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear yang berguna untuk memastikan bahwa hasil model regresi variabel yang digunakan valid dan dapat diandalkan untuk membuat sebuah kesimpulan. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada gambar.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	160
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap residual model dengan jumlah sampel (N) sebanyak 160, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas (F) – Academic Cheating terhadap School well-being
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Academic Cheating * School Well-Being</i>	Between Groups	Linearity	27422.977	1	27422.977	231.670	.000
		Deviation from Linearity	8399.829	53	158.487	1.339	.103

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *academic cheating* dan *school well-being*, diketahui bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,103, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan penyimpangan dari linearitas tidak signifikan diterima, sementara model linear secara keseluruhan signifikan (Sig. Linearity = 0,000). Kesimpulannya, asumsi linearitas untuk hubungan antara *academic cheating* dan *school well-being* terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas (F) – Academic Cheating terhadap Self-efficacy
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Academic Cheating * Self-Efficacy</i>	Between Groups	Linearity	31710.309	1	31710.309	340.606	.000
		Deviation from Linearity	6579.760	51	129.015	1.386	.080

Hasil uji linearitas antara variabel *academic cheating* dan *self-efficacy* menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas. Nilai signifikansi (Sig.) pada komponen *Deviation from Linearity* adalah 0,080, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti penyimpangan dari hubungan linear tidak signifikan, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Sementara itu, hubungan linear itu sendiri sangat signifikan (Sig. Linearity = 0,000). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara *academic cheating* dan *self-efficacy*.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolenearitas
Multicollinearity Test

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model 1	(Constant)		
	<i>School Well-Being</i>	.455	2.199
	<i>Self-Efficacy</i>	.455	2.199

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF = 2,199 (<10) dan Tolerance = 0,455 (> 0.1). Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Setelah melakukan uji asumsi, uji selanjutnya yaitu melakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji seberapa jauh pengaruh *school well-being* dan *self-efficacy* terhadap *academic cheating*. Hasil analisis regresi disajikan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	11.255	2.962		3.800	.000	
<i>School Well-Being</i>	-.054	.052	-.122	-1.037	.301	
<i>Self-Efficacy</i>	.004	.054	.008	.068	.946	

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada Tabel 3.7, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) dari kedua variabel prediktor yang berada di atas taraf signifikansi 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji F (simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34268.765	2	17134.382	192.384	.000 ^b
	Residual	13982.979	157	89.064		
	Total	48251.744	159			

a. Dependent Variable: *Academic Cheating*

b. Predictors: (Constant), *Self-Efficacy*, *School Well-Being*

Berdasarkan hasil uji F simultan, dapat disimpulkan bahwa variabel *school well-being* dan *self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *academic cheating*. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,000 ($< 0,05$) dan F hitung sebesar 192,384. Dengan demikian, model regresi yang dibentuk adalah signifikan, yang berarti kedua variabel independen tersebut secara simultan mampu menjelaskan variasi dalam perilaku kecurangan akademik.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.843 ^a	.710	.707	9.437	.710	192.384	2	157	.000

a. Predictors: (Constant), *Self-Efficacy*, *School Well-Being*

Berdasarkan analisis pada tabel 3. , koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,710 atau 71%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *school well-being* dan *self-efficacy* secara bersama-sama mampu menjelaskan 71% variasi dalam variabel dependen academic cheating. Sementara itu, sisanya sebesar 29% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji t (parsial)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	146.992	4.834		30.409	.000	
<i>School Well-Being</i>	-.453	.084	-.341	-5.360	.000	
<i>Self-Efficacy</i>	-.771	.088	-.559	-8.767	.000	

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa baik *school well-being* maupun *self-efficacy* secara individual berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *academic cheating*, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,000. Koefisien regresi

yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan pada *school well-being* dan *self-efficacy* akan menurunkan kecenderungan melakukan kecurangan akademik.

Tabel 10. Kategorisasi Temuan

<i>Academic Cheating</i>		<i>School Well-being</i>		<i>Self-efficacy</i>	
Rendah	75 Siswa	Rendah	0 Siswa	Rendah	0 Siswa
Sedang	64 Siswa	Sedang	1 Siswa	Sedang	1 Siswa
Tinggi	21 Siswa	Tinggi	159 Siswa	Tinggi	159 Siswa

Hasil kategorisasi menunjukkan terdapat kesenjangan statistik di antara ketiga variabel. Sebagian besar siswa merasakan tingkatan *school well-being* (99,38%) dan *self-efficacy* (99,38%) yang tinggi. Namun, perilaku *academic cheating* menunjukkan gambaran yang bervariasi dengan besaran 46,88% siswa masuk kategori rendah, 40% sedang, dan 13,12% tinggi. Dengan demikian, meskipun dominasi siswa yang merasa sejahtera dan memiliki keyakinan yang tinggi di sekolah, masih tetap ditemukan bentuk bentuk kecurangan akademik yang dilakukan siswa di sekolah, temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan faktor lain yang bisa saja berperan sebagai pemicu perilaku tersebut.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel *school well-being* dan *self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *academic cheating* pada siswa SMA ($F = 192,384$; $p < 0,001$), hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dan mampu menjelaskan hubungan ketiga variabel secara bersama-sama. Secara parsial, hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic cheating*. *School well-being* berpengaruh negatif signifikan terhadap *academic cheating* ($\beta = -0,341$; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi tingkat kesejahteraan siswa di sekolah, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *academic cheating*. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan suportif berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku tidak jujur secara akademik. Selain itu, *self-efficacy* juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *academic cheating* ($\beta = -0,559$; $p < 0,001$), yang mengisyaratkan bahwa siswa dengan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan pada dirinya cenderung tidak memilih jalan pintas berupa perilaku *cheating* dalam menghadapi tuntutan akademik. Besarnya nilai koefisien *self-efficacy* yang lebih dominan dibandingkan *school well-being* menunjukkan bahwa faktor keyakinan diri siswa memiliki peran yang lebih kuat secara langsung dalam menekan perilaku *academic cheating*, meskipun keduanya sama-sama berkontribusi signifikan dalam model penelitian ini.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *school well-being* yang dikemukakan oleh Konu & Rimpelä, bahwasanya dalam model tersebut terdapat dimensi-dimensi pembentuk kesejahteraan lingkungan sekolah yang mencakup dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Ketika siswa merasakan kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi atau merasa *having* di sekolah, merasa memiliki ikatan sosial yang kuat, merasa sekolah adalah tempat dimana siswa menjadi diri sendirinya (*being*), dan merasakan sehat fisik maupun mental, maka siswa akan lebih mampu beradaptasi terhadap berbagai tuntutan yang ada di lingkungan sekolah, terutama dalam proses pembelajaran [31]. Dalam konteks *academic cheating*, temuan ini berkontribusi dalam menciptakan kondisi belajar yang aman, suportif, dan terstruktur, sehingga tekanan eksternal yang mendorong kecurangan akademik dapat diminimalkan [17]. Secara empiris, hasil penelitian ini tidak hanya sejalan dengan temuan Nugradini yang menunjukkan hubungan negatif antara *school well-being* dan kecurangan akademik, tetapi juga memperluasnya dengan hasil analisis regresi bahwa *school well-being* memiliki pengaruh langsung terhadap *academic cheating* [14]. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat landasan ilmiah bahwa kesejahteraan sekolah bukan sekadar kondisi pendukung proses belajar, melainkan merupakan elemen protektor penting dalam pembentukan perilaku akademik yang jujur dan berintegritas pada siswa SMA.

Tidak hanya faktor lingkungan, faktor psikologis internal juga berperan penting. Temuan mengenai *self-efficacy* ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi cara mereka menghadapi berbagai tuntutan, dalam hal ini termasuk juga tuntutan akademik. Dengan adanya tuntutan tersebut, siswa akan menentukan strategi belajar yang digunakan, serta mengarahkan pilihan perilaku dalam situasi evaluatif. Siswa dengan aspek *level* yang tinggi akan memandang tugas sulit sebagai tantangan yang dapat diatasi, namun ketika siswa mendapat nilai rendah siswa yang memiliki *strength* yang tinggi akan tetap gigih dan menganggap hasil nilai tersebut sebagai evaluasi untuk belajar lebih giat, dengan keyakinan diri yang tinggi tersebut siswa akan lebih cenderung mampu menghadapi berbagai tuntutan akademik lainnya [25]. Dengan ini, siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung percaya bahwa keberhasilan akademik dapat dicapai melalui usaha yang sah, sehingga lebih mampu mengelola kesulitan belajar dan tidak bergantung pada cara-cara yang tidak jujur. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Sahin, et

al. yang dimana siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan akademik secara mandiri dan adaptif, sehingga lebih memilih strategi penyelesaian tugas yang konstruktif dibandingkan perilaku maladaptif [32]. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Nopita et al. dengan menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan kecurangan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai prediktor yang signifikan dalam menjelaskan kecenderungan *academic cheating* [33]. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menegaskan posisi *Self-efficacy* sebagai faktor protektif internal yang berperan penting dalam membentuk perilaku akademik yang jujur dan bertanggung jawab pada siswa [34].

Secara simultan, *school well-being* dan *self-efficacy* tidak dapat dipandang sebagai dua faktor yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menekan kecenderungan *academic cheating* pada siswa SMA. Di satu sisi, *school well-being* yang mencakup lingkungan sekolah yang aman, adil, dan suportif membantu siswa menginternalisasi nilai kejujuran akademik serta mengurangi persepsi bahwa kecurangan merupakan perilaku yang dapat ditoleransi. Di sisi lain, *self-efficacy* yang tinggi memungkinkan siswa memandang tugas sulit sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman, sehingga mengurangi kecemasan akademik dan kebutuhan untuk mencari jalan pintas berupa kecurangan [33].

Interaksi antara kedua faktor ini menciptakan dinamika psikologis yang saling memperkuat. *Self-efficacy* yang tinggi tidak hanya mengurangi ketergantungan pada cara curang, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan *well-being* siswa melalui rasa kompetensi, otonomi, dan kepuasan akademik. Pada gilirannya, *well-being* yang terbangun, baik melalui dukungan lingkungan sekolah maupun keyakinan diri akan berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat keterikatan moral (*moral engagement*) siswa terhadap nilai-nilai kejujuran. Siswa yang merasa sehat secara psikologis dan percaya diri dengan kemampuan mereka cenderung tidak menganggap kecurangan sebagai strategi yang dapat diterima, karena perilaku ini bertentangan dengan identitas, nilai-nilai pribadi, dan pentingnya pembelajaran bagi mereka. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat melemahkan komitmen moral, mengurangi kesejahteraan, dan mendorong siswa untuk mencari jalan pintas, termasuk kecurangan, untuk menghindari kegagalan.

Dinamika ini menegaskan bahwa pencegahan *academic cheating* tidak hanya bergantung pada kontrol eksternal, tetapi juga pada penguatan kepercayaan diri, kesejahteraan psikologis, dan komitmen individu berdasarkan nilai-nilai moral. Temuan ini juga membuka peluang untuk intervensi pendidikan dan organisasi yang menekankan pengembangan efikasi diri, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dan menanamkan nilai-nilai integritas sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi *cheating* secara berkelanjutan.

Dinamika ini akan semakin kompleks jika dilihat dari sudut pandang perkembangan psikososial remaja. Berdasarkan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, tahapan pada masa remaja SMA berada pada tahapan *identity* (identitas) vs *identity confusion* (kebingungan identitas), yang dimaksud pada tahapan ini adalah terbentuknya konsep diri pada remaja yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan diri yang menjadi komitmen kuat seseorang [35]. Pada tahap tersebut, tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas akan dirinya sendiri dibalik tekanan sosial yang dihadapi [36]. Jika konflik pada tahap ini tidak terselesaikan, remaja dapat mengalami kebingungan peran yang berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya kebutuhan untuk diterima lingkungan, dan pandangan pragmatis terhadap pencapaian [37]. Jika kondisi tersebut tidak segera di tindak lanjuti, siswa akan rentan mengalami stres akademik yang dapat mempengaruhi motivasi, konsentrasi, dan perilaku akademiknya [38]. Sehingga kondisi ini dapat mendorong siswa untuk melakukan perilaku kecurangan seperti menyontek, sebagai jalan pintas untuk meraih keberhasilan instan, mengikuti tren teman sebaya, atau menutupi perasaan ketidakmampuan akan tugas yang ia hadapi [32]. Sebaliknya, remaja yang berhasil membentuk identitas yang kuat, terutama yang dilandasi nilai-nilai moral dan kepercayaan tinggi, cenderung memiliki integritas diri yang lebih baik sehingga lebih mampu menghindari perilaku perilaku maladaptif seperti perilaku *academic cheating*. Oleh sebab itu, keberadaan *school well-being* sebagai faktor eksternal dan *self-efficacy* sebagai faktor internal menjadi sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tuntutan akademik secara adaptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dipahami sebagai gambaran bahwa siswa SMA pada fase remaja memerlukan keseimbangan antara dukungan lingkungan sekolah dan penguatan faktor psikologis internal agar perilaku akademik yang jujur dan bertanggung jawab dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih tereksplorasi dalam menjelaskan *academic cheating* dengan menggabungkan *school well-being* dan *self-efficacy* secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah serta sebatas mengkorelasikan hubungan antar variabel keduanya, penelitian ini menawarkan perspektif gabungan yang menghubungkan faktor eksternal berupa *school well-being* dan faktor internal berupa *self-efficacy*, serta tahap perkembangan remaja. Pendekatan ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai mengapa sebagian siswa memilih perilaku *academic cheating* sebagai strategi menghadapi tekanan akademik, sementara yang lain tetap bertahan pada perilaku jujur meskipun berada dalam tekanan yang sama. Disisi lain, penelitian ini juga tidak hanya menguji interaksi antarvariabel, tetapi secara empiris menguji arah dan besaran pengaruh melalui analisis regresi linear berganda. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas variabel *school well-being* dan *self-efficacy* sebagai prediktor yang signifikan dalam memprediksi kecenderungan perilaku *academic cheating* pada siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini tak terlepas dari keterbatasan penelitian, diantaranya pada penggunaan skala *self-efficacy* yang masih umum dan belum spesifik ke ranah akademik, lingkup sampel yang terbatas pada satu sekolah, serta terdapat variabel yang lebih relevan seperti tekanan, konformitas teman sebaya, religiusitas, dan sebagainya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan instrumen *academic self-efficacy*, menggunakan variabel lain yang lebih relevan, dan memperluas sampel agar temuan dapat digeneralisasi lebih luas.

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil analisis membuktikan bahwa *school well-being* dan *self-efficacy* secara bersama-sama maupun sendiri sama-sama berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perilaku *academic cheating* pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. Artinya, semakin baik kesejahteraan siswa di sekolah dan semakin tinggi keyakinan mereka terhadap kemampuan diri, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

Dampak praktik dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Dampak pertama yaitu kepada siswa. Bentuknya dapat berupa peningkatan kemampuan efikasi diri. Hal ini dapat diupayakan melalui pengembangan keahlian belajar mandiri serta mengurangi ketergantungan siswa terhadap persaingan peringkat antar siswa lain. Dampak kedua yaitu kepada pihak sekolah, dalam hal ini sekolah memegang peran utama dalam membentuk kesejahteraan sekolah. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan menciptakan budaya sekolah yang humanis, membangun hubungan baik antara siswa dengan guru, dan meningkatkan keterikatan emosional dari seluruh masyarakat sekolah. Jika kedua aspek tersebut sudah terlaksana, maka integritas di lingkup sekolah tidak hanya bergantung pada moralitas individu, tetapi juga pada ekosistem sekolah yang secara bersamaan mendukung kesehatan psikologis dan proses belajar yang humanis bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Muhammadiyah 3 Surabaya, termasuk Kepala Sekolah, guru, dan staf yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dengan penuh kesungguhan dalam pengisian kuesioner, serta kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan dari Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas bimbingan dan masukan yang berharga selama penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan yang berintegritas.

REFERENSI

- [1] R. A. Resitha, "Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Academic Fraud pada Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Trilogi)," *EDUKASIA*, vol. 4, no. 2, pp. 771–780, 2023, doi: <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.352>.
- [2] N. S. Adrias, S. Budi, Y. Prameswari, and I. Rochma, "Pengembangan Alat Ukur Academic Cheating Pada Siswa," Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1, Aug. 2024. [Online]. Available: <https://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/download/14/9/15>
- [3] F. Psikologi Unisba and J. Tamasari No, "Hubungan 'Self Efficacy' dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi ENDANG PUDJIASTUTI," 2012.
- [4] E. M. Anderman and T. B. Murdock, "The Psychology of Academic Cheating," pp. 1–5, Jan. 2007, doi: 10.1016/B978-012372541-7/50002-4.
- [5] X.-Q. Dao, N.-B. Le, X.-D. Phan, and B.-B. Ngo, "Can ChatGPT pass the Vietnamese National High School Graduation Examination?," 2023. doi: <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.09170>.
- [6] S. A. Monika, "Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal: Dimensi Fraud Triangle, Dengan Gender Sebagai Variabel Kontrol," Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, 2020.
- [7] M. Fitri, U. Nurhayani, C. Gary, and G. T. Sibarani, "Pengaruh Pressure Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan," Medan, 2021. [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/108396321/15976.pdf>
- [8] O. L. Pramudyasututi, A. N. Fatimah, D. S. Wilujeng, and U. Tidar, "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond," *Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.32500/jematech.v3i2.13001.
- [9] L. Eriksson and T. R. McGee, "Academic dishonesty amongst Australian criminal justice and policing university students: Individual and contextual factors," *International Journal for Educational Integrity*, vol. 11, no. 1, Aug. 2015, doi: 10.1007/s40979-015-0005-3.
- [10] I. N. Warsito and D. Urumsah, "Model Konseptual Determinan Perilaku Kecurangan Akademik," National Conference on Accounting & Finance VVolume 6, 2024, PP: 313-322, 2024. [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/32831/16308>
- [11] R. Melasari, "Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integrasi Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, no. Vol. 8 No. 1 (2019): Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Jan. 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/715>
- [12] D. Rettinger and Y. Kramer, "Situational and Personal Causes of Student Cheating," *Res. High. Educ.*, vol. 50, pp. 293–313, May 2009, doi: 10.1007/s11162-008-9116-5.
- [13] F. R. Pradia and D. K. Dewi, "Hubungan antara Self-Efficacy dengan Academic Dishonesty pada Mahasiswa," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, no. Vol. 8 No. 8 (2021):, Jul. 2021, doi: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41680>.
- [14] M. Nugradini, "Hubungan Antara School Well-Being Dengan Kecurangan Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas," Aug. 2019, [Online]. Available: <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/168940>
- [15] D. G. Myers, *The Pursuit Of Happiness : Discovering The Pathway To Fulfillment, Well-Being, And Enduring Personal Joy*. Avon Books, 1993. [Online]. Available: <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272398145024.bib?lang=ja>
- [16] R. Yuniawati and N. Tarnoto, "Pemaknaan School Well-being pada Siswa SMP: Indigenous Research," Oct. 2019, doi: <https://doi.org/10.15575/JPIB.V2I2.4408>.
- [17] A. Konu and M. Rimpelä, "Well-being in schools: A conceptual model," *Health Promot. Int.*, vol. 17, pp. 79–87, Apr. 2002, doi: 10.1093/heapro/17.1.79.
- [18] N. Lathifah, A. H. Adi, and T. Na'imah, "An Overview of School Well-Being Scale at Students of Muhammadiyah Vocational High School: A Pilot Study," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 2, pp. 97–104, Oct. 2021, doi: 10.30595/pssh.v2i.111.
- [19] M. Ahkam Alwi and N. Fakhri, "School Well-Being di Indonesia: Telaah Literatur," Wahidah & Royanto, 2020. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/360833621_School_Well-Being_di_Indonesia_Telaah_Literatur
- [20] D. Nurcahyaning Sari, L. Ika Maryati, and U. Muhammadiyah Sidoarjo, "School Well Being pada Siswa SMP," *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, Oct. 2018, [Online]. Available: <http://eprints.umsida.ac.id/7912/1/School%20Well%20Being%20pada%20Siswa%20SMP.pdf>
- [21] A. Rasyid, "Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan," *Jurnal Basicedu*, no. Vol. 5 No. 1 (2021), Dec. 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>.

- [22] A. Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," 1977.
- [23] S. Khumaeroh, "Pengaruh Self-Efficacy, Orientasi Tujuan Dan Orientasi Moral Religius Terhadap Kecurangan Akademik Di SMK (Implimentasinya Dengan Bimbingan Dan Konseling)," Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019.
- [24] R. A. Mayalianti, L. Fatimahtuzzahro, and Maryana, "Self-Efficacy Academic Pada Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, no. Vol. 6 No. 3 (2024): JUNI, 2024, doi: <https://doi.org/10.37776/jizp.v6i3.1445>.
- [25] A. P. Zelya *et al.*, "Analisis Deskriptif Tingkat Self Efficacy Siswa SMA Di Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Edu Research*, vol. 6, no. Volume 6, Nomor 1, Mar. 2025, [Online]. Available: <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/723/646>
- [26] E. I. Hidayat, M. Ramli, and A. J. Setiowati, "Pengaruh Self Efficacy, Self Esteem, Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, no. Volume: 6 Nomor: 4, Apr. 2021, doi: <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V6I4.14728>.
- [27] M. Sari, H. Rachman, N. Juli Astuti, M. Win Afgani, and R. Abdullah Siroj, "Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, no. 01, pp. 10–16, Dec. 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1953.
- [28] P. Azora, "Analisis Quick Count Dengan Menggunakan Metode Stratified Random Sampling Studi Kasus Pemilu Gubernur Kalimantan Barat 2018," *Buletin Ilmiah Mat. Stat. dan Terapannya (Bimaster)*, vol. 10, no. No. 1, pp. 43–50, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jbmstr/article/viewFile/44666/75676588170>
- [29] R. V Krejcie and D. W. Morgan, "Determining Sample Size For Research Activities," *Educ. Psychol. Meas.*, vol. 30, no. Volume 30, Issue 3, pp. 607–610, 1970, doi: <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>.
- [30] M. H. Asyari, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.
- [31] M. Muflih and Z. N. Fahmawati, "Pengaruh School Connectedness Terhadap School Well-Being Pada Siswa Di Sma Muhammadiyah 7 Surabaya [The Influence of School Connectedness on School Well-Being in Students at Sma Muhammadiyah 7 Surabaya]," May 2025, doi: [tps://doi.org/10.21070/ups.7981](https://doi.org/10.21070/ups.7981).
- [32] A. Sahin *et al.*, "Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 8, no. 2, pp. 627–639, Jan. 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i2.5549.
- [33] D. Nopita, J. Siliwangi, K. Kahuripan, K. Tawang, and K. Tasikmalya, "Pengaruh Self Efficacy dan Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik," *Jurnal Sains Student Research*, vol. 2, no. 4, pp. 13–25, 2024, doi: 10.61722/jssr.v2i4.1931.
- [34] C. Eka, P. Mendrofa, D. Rensi Novalinda, P. Yuniar, A. Delima Hutapea, and P. S. Tahulending, "Self-Efficacy and Academic Cheating in Nursing Faculty Students," *Jurnal Keperawatan Priority*, vol. 7, no. Vol. 7 No. 2 (2024), Jul. 2024, doi: <https://doi.org/10.34012/jukep.v7i2.5019>.
- [35] D. E. Papalia, *Adult Development and Aging*. McGraw-Hill Companies, Incorporated, 2006.
- [36] Z. Sobh, "Identity Among Adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian Perspective," Jan. 2020, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/343961755_Identity_Among_Adolescent_Arab-Americans_in_Dearborn_Michigan_An_Eriksonian_Perspective
- [37] M. Nur Inayah, A. Yusuf, and K. Umam, "Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta Identity Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, no. Vol. 20 No. 3 (2021), Apr. 2021, doi: <https://doi.org/10.31105/jpks.v20i3.2707>.
- [38] M. Widiastuti *et al.*, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menghadapi Ujian Akhir Skripsi," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 6, no. 3, Aug. 2025, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/48810/30785/174260>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.